

INTERPRETASI PADA SISTEM SOSIAL PENDIDIKAN ISLAM DAN ANALISIS TEORI STRUKTUR FUNGSIONAL

¹Wahyuni, ²Normuslim, ³Abu Bakar

¹⁻³ Pasca Sarjana IAIN Palangka Raya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana interpretasi pada sistem sosial pendidikan Islam. Metode yang digunakan ialah metode survey dengan teknik kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam sistem sosial pada pendidikan Islam ialah sampai saat ini masyarakat Indonesia ditandai oleh dua ciri yang unik. Secara horizontal ditandai oleh adanya kesatuan sosial atau komunitas berdasarkan suku, agama, adat istiadat dan kedaerahan. Secara vertikal ditandai oleh adanya perbedaan pola kehidupan antara lapisan atas, menengah dan bawah.

Kata Kunci : Interpretasi, sistem sosial, pendidikan Islam

Abstrack

This study aims to determine how the interpretation of the social system of Islamic education. The method used is a survey method with quantitative techniques. The results of the study show that in the social system of Islamic education, Indonesian society is currently characterized by two unique characteristics. Horizontally marked by the existence of social unity or community based on ethnicity, religion, customs and regions. Vertically, it is marked by differences in the pattern of life between the upper, middle and lower layers.

Keyword: interpretation, social system, Islamic education.

A. Pendahuluan

Dalam pendidikan dan masyarakat tentunya sering ditemukan beberapa pandangan yang berbeda satu sama lain. Dalam melihat kenyataan sosial atau biasa disebut dengan realitas sosial dalam pendidikan dan masyarakat juga demikian. Penalaran atau penilaian atas sebuah realitas umumnya dimulai dengan asumsi (assumption), yaitu dugaan individu yang belum teruji kebenarannya. Dari asumsi-asumsi tersebut berkembang menjadi perspektif, pandangan, atau paradigma. Berikut ini beberapa analisis teori struktur fungsional perspektif dalam sosiologi pendidikan dan mengenai interpretasi teori system pendidikan Islam.

B. Metodologi

Kajian teori fungsional menekankan upaya menemukan hubungan kausal dan atau korelasi antar fenomena, maka metode penelitian ini lebih mengarah kepada pemakaian teknik kuantitatif. Dengan sendirinya maka metode survey lebih memungkinkan peneliti untuk dapat menguji hubungan kualitas antar fenomena. Kedua metode penelitian yang masuk rumpun penelitian kuantitatif tersebut terakhir menjadi sangat populer di mata para eksponen struktural fungsional.

Dalam penelitian survey maupun eksperimen, peneliti yang beroperasi dalam ranah pengetahuan nomotetik ini akan merasa sangat terbantu dengan dukungan simulasi computer, teknik-teknik reduksi data, pembuatan skala, dan analisis statistic. Hal itu

sangat diperlukan oleh karena penelitian kuantitatif, hal itu sangat diperlukan, oleh karena penelitian kuantitatif. Baik survey maupun eksperimen menghendaki pengukuran yang tepat, dalam arti dapat mengarahkan kepada temuan yang memiliki validitas eksternal maupun internal, akurasi dan tingkat konstanta nilai atau reabilitas yang tinggi. Teknik analisa yang mereka tempuh, dilakukan dengan terlebih dahulu menentukan hipotesis, yang jika hal itu dapat dilakukan dengan baik, maka peneliti struktural fungsional akan dapat melakukan verifikasi data kedaan dari lapangan.

Dengan menggali data kemudian menempuh metode kuesioner dan interview. Penggunaan kedua metode memang tak jarang dikritik oleh para ahli karena mengandung kelemahan-kelemahan di dalam menyajikan informasi-informasi menyangkut masalah-masalah yang sungguh-sungguh bersifat fakta sosial. Acapkali yang mampu disajikan adalah informasi-informasi yang dikumpulkan dari individu-individu, yang meskipun pada akhirnya dapat disimpulkan namun bersifat parsial. Terhadap kelemahan James coleman mengajukan pendapatnya sebagai berikut: Pertama, dalam suatu kuesioner harus disusun daftar pertanyaan yang runtun dan rasional; Kedua, mengajukan pertanyaan kepada individu tentang unit sosialnya sendiri; Ketiga, bisa juga menggunakan teknik snowball sampling yang dikembangkan pada teman-teman dekat dari anggota sampel yang dipilih.

Bias nilai, kepetingan dan kekuasaan yang terkandung dalam teori fungsional: Asumsi-asumsi yang dikembangkan dalam teori fungsional cenderung bersifat konservatif yang lebih mengedepankan struktur daripada perubahan sosial. Teori ini juga sangat menekankan kesatuan, stabilitas dan harmoni sistem sosial. Di sisi lain, sulit dibantah bahwa teori dan pemikiran-pemikiran yang dikembangkan dalam teori fungsional ini cenderung mendukung status quo serta menjadi alat pembenaran teoritik dalam perilaku atau tindakan kekuasaan suatu rezim.

C. Pembahasan/Hasil Temuan Interpretasi pada Sistem Sosial Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan peristiwa sosial yang berlangsung dalam latar interaksi sosial. Dikatakan demikian, karena pendidikan tidak dapat dilepaskan dari upaya dan proses saling pengaruh mempengaruhi antara individu yang terlibat di dalamnya. Dalam posisi yang demikian, apa yang dinamakan pendidikan dan peserta didik, menunjuk kepada dua istilah yang dilihat dari kedudukannya dalam interaksi sosial. Artinya, siapa yang bertanggung jawab atas perilaku dan siapa yang memiliki peranan penting dalam proses mengubahnya. Karena itu, proses pendidikan sering kali sukar untuk menunjukkan siapa yang menjadi pendidik dan siapa yang menjadi peserta didik secara permanen, karena keduanya dapat saling berubah fungsi dan kedudukan.

Suatu hal yang dapat dipastikan adalah pendidikan tidak akan pernah terjadi dalam kehampaan sosial, artinya pendidik tidak akan pernah terjadi tanpa interaksi antara individu, antara satu generasi dan generasi lainnya, dan bahkan antara satu kelompok dan kelompok lainnya. Namun oleh karena pendidikan membawa misi normatif, maka keluasaan interaksi tersebut dibatasi oleh tata nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Sehubungan dengan itu pula, lembaga pendidikan tidak pernah berada di dalam kehampaan sosial. Jika lembaga pendidikan bergerak secara dinamis, maka masyarakat pun akan berkembang dengan cara yang sama, jika masyarakat bergerak secara dinamis, maka lembaga pendidikan akan berkembang dengan cara yang sama. Sebaliknya, jika lembaga pendidikan mengalami stagnasi, masyarakat juga akan mengalami stagnasi, jika masyarakat mengalami stagnasi, lembaga pendidikan akan mengalami hal yang sama.

Berkenaan dengan latar sosiologis masyarakat Indonesia, maka perjalanannya mempunyai sejarah yang panjang, telah dimulai pada zaman prasejarah, zaman kerajaan nusantara, zaman penjajahan, sampai zaman kemerdekaan sekarang ini. Dari dahulu hingga kini, ciri yang menonjol dari masyarakat Indonesia adalah sebagai masyarakat majemuk (dari segi suku bangsa, agama, adat istiadat, dan kebudayaan) yang tersebar diribuan pulau di Nusantara. Melalui perjalanan yang panjang, masyarakat, masyarakat yang Bhineka tersebut akhirnya mencapai suatu kesatuan politik untuk mendirikan suatu negara serta mewujudkan

masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang ber-Bhineka Tunggal Ika.

Selain itu, sampai saat ini masyarakat Indonesia ditandai oleh dua ciri yang unik. Secara horizontal ditandai oleh adanya kesatuan sosial atau komunitas berdasarkan suku, agama, adat istiadat dan kedaerahan. Secara vertikal ditandai oleh adanya perbedaan pola kehidupan antara lapisan atas, menengah dan bawah. Ketelitian dalam memahami semua latar sosial tersebut, proses perubahan dan dampak ikutannya akan menentukan keberhasilan pendidikan dan sebaliknya. Artinya, latar sosial masyarakat Indonesia yang berbeda tersebut harus dijadikan dalam upaya menentukan, mengarahkan dan mengembangkan kebijakan dan praktik pendidikan.

Oleh karena landasan sosiologis merupakan tempat bertumpu dalam menentukan, mengarahkan dan mengembangkan kebijakan serta praktik pendidikan, maka dalam tersebut menurut Ardhan (1986) secara sosiologis perlu dikaji empat bidang. Pertama, hubungan sistem pendidikan dengan berbagai aspek kemasyarakatan yang mencakup: (a) fungsi pendidikan dan kebudayaan; (b) hubungan sistem pendidikan dan proses kontrol sosial dengan sistem kekuasaan yang menentukan kebijakan pendidikan; (c) fungsi sistem dalam memelihara dan mendorong proses sosial dan perubahan kebudayaan; (d) hubungan pendidikan dengan kelas sosial atau sistem status; dan (e) fungsionalisasi sistem pendidikan dalam hubungannya dengan ras, kebudayaan, atau kelompok-kelompok masyarakat.

Kedua, hubungan kemanusiaan di sekolah, sifat kebudayaan sekolah yang berbeda dengan kebudayaan di luar sekolah. Hal tersebut dikarenakan peserta didik yang datang ke sekolah berasal dari berbagai latar sosial budaya yang masing-masingnya berbeda, sementara itu sekolah mempunyai pola interaksi dan struktur sosial sendiri. Keadaan yang demikian, di samping akan mendatangkan berbagai konflik sosial budaya, dari sisi pendidikan adalah juga tidak mungkin untuk melakukan pendekatan yang sama terhadap peserta didik yang berbeda tersebut.

Ketiga, pengaruh sekolah terhadap perilaku anggotanya. Kajian pengaruh-pengaruh perilaku sekolah terhadap anggotanya ini mencakup: (a) peranan sosial guru; (b) sifat kepribadian guru; (c) pengaruh kepribadian guru terhadap perilaku peserta didik; dan (d) fungsi sekolah dalam sosialisasi peserta didik.

Keempat, interaksi antara kelompok sosial sekolah dan kelompok lain dalam komunitasnya. Kajian ini meliputi (a) lukisan tentang komunitas seperti yang tampak pengaruhnya terhadap organisasi sekolah; (b) analisis tentang proses pendidikan dalam hubungannya dengan sistem sosial setempat; dan (c) faktor demografi dan ekologi hubungannya dengan organisasi sekolah.

Analisis Teori Struktur Fungsional

Teori fungsional adalah penganut paham positivisme, sehingga dalam melakukan kajian haruslah mengikuti ilmu pengetahuan alam. Dengan demikian fenomena tidak didekati secara

normative, melainkan secara kategoris, dengan tujuan membangun ilmu dan pendekatan-pendekatan akademis, bukan untuk pendekatan praktis. Analisis teori fungsional bertujuan menemukan hukum-hukum universal (generalisasi) dan bukan mencari keunikan-keunikan (partikularitas). Dengan demikian teori fungsional berhadapan dengan cakupan populasi yang amat luas, sehingga tidak mungkin mengambilnya secara keseluruhan sebagai sumber data. Sehingga jalan keluarnya, agar dapat mengkaji realitas universal tersebut maka memerlukan representasi dengan cara melakukan penarikan sejumlah sampel yang mewakili. Dengan kata lain, keterwakilan (representatifitas) menjadi sangat penting.

Struktural Fungsional adalah salah satu paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Teori ini memandang bahwa masyarakat luas akan berjalan normal kalau masing-masing elemen atau institusi menjalankan fungsinya dengan baik. Teori ini memiliki dalil bahwa segala sesuatu yang berfungsi akan eksis dengan sendirinya dan segala sesuatu yang tidak berfungsi akan hilang dengan sendirinya. Jika agama masih dianggap ada, berarti menurut teori struktural fungsional agama masih memiliki fungsi di dalam kehidupan masyarakat.

Teori struktural fungsional menjelaskan bagaimana berfungsinya suatu struktur. Setiap struktur (mikro seperti persahabatan, meso

seperti organisasi, dan makro seperti masyarakat dalam arti luas seperti masyarakat Jawa) akan tetap ada sepanjang ia memiliki fungsi. Asumsi dasar dari teori ini adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya.

Tokoh yang terkenal menggagas teori ini adalah Talcott Parsons dan Robert K Merton. Talcott Parsons salah satu tokoh dari teori ini mempunyai asumsi bahwa masyarakat dilihat sebagai suatu sistem yang di dalamnya terdapat sub-sub sistem yang masing-masing mempunyai fungsi untuk mencapai keseimbangan dalam masyarakat.

Dalam teori struktural fungsional parson ini, terdapat empat fungsi untuk semua sistem tindakan. Suatu fungsi adalah hal yang ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Secara sederhana struktural fungsional adalah sebuah teori yang pemahaman tentang masyarakatnya di dasarkan pada sistem organik. Fungsionalis berarti melihat masyarakat sebagai sebuah sistem dari beberapa bagian yang saling berhubungan satu sama lainnya. Satu bagian tidak terpisah dari keseluruhan. Dengan demikian dalam perspektif fungsionalis ada beberapa persyaratan atau kebutuhan fungsional yang harus dipenuhi agar sebuah sistem sosial bisa bertahan. Imperative-imperatif tersebut adalah adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latency atau biasa yang disingkat dengan AGIL (Adaptation, Goal attainment, Integration, dan Latency).

Menurut teori Fungsionalis ini masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula pada bagian-bagian yang lain.

Talcott Parsons, cenderung menyimpulkan bahwa semua institusi adalah baik dalam dirinya atau berfungsi dalam masyarakat. Merton sendiri, tidak sependapat dalam hal itu. Sebaliknya ia melihat bahwa ada hal-hal yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Hal yang tidak berfungsi itu disebutnya dengan disfungsi. Merton menghimbau para sosiolog untuk secara aktif menunjukkan hal-hal yang tidak berfungsi itu.

Struktural fungsional awal memusatkan perhatian pada fungsi struktur sosial atau pada fungsi satu institusi sosial tertentu saja. Menurut pengamatan Merton, para analisis cenderung mencampur adukkan motif subyektif individual dengan fungsi struktur atau institusi. Perhatian analisis struktur fungsional mestinya lebih dipusatkan pada fungsi sosial ketimbang motif individual. Menurut Merton, Fungsi didefinisikan sebagai “konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dari sistem tertentu.

Para penganut teori fungsional menerima perubahan sebagai sesuatu yang konstan dan tidak memerlukan penjelasan. Perubahan dianggap mengacaukan keseimbangan masyarakat. Proses pengacauan itu berhenti pada saat perubahan tersebut telah diintegrasikan ke dalam kebudayaan. Perubahan

yang ternyata bermanfaat (fungsional) diterima dan perubahan lain yang terbukti tidak berguna (disfungsional) ditolak.

Herbert Gans, tokoh lain struktural fungsional menilai kemiskinan fungsional dalam suatu sosial sistem hanya saja perlu dipertanyakan: fungsionalnya bagi siapa? Sebab bagi si miskin sendiri jelas disfungsional. Dalam sistem sosial di amerika serikat dilihat oleh Gans adanya limabelas fungsi dari kemiskinan yang dapat direduksi menjadi empat kriteria, masing-masing fungsi: ekonomi, sosial, cultural dan politik.

Fungsi ekonominya meliputi:

1. menyediakan tenaga untuk pekerjaan kotor dalam masyarakat.
2. menimbulkan dana-dana sosial (funds).
3. membuka lapangan kerja baru karena dikehendaki oleh orang miskin
4. pemanfaatan barang yang tak dimanfaatkan oleh orang kaya.

Fungsi sosial meliputi:

1. Kemiskinan menguatkan norma-norma sosial utama dalam masyarakat.
2. Menimbulkan altruisme terutama terhadap orang-orang miskin yang memerlukan santunan.
3. si kaya dapat merasakan kesusahan hidup miskin tanpa perlu mengalaminya sendiri dengan membayangkan kehidupan si miskin.
4. Orang miskin menyediakan ukuran kemajuan (rod) bagi kelas lain.
5. Membantu kelompok lain yang sedang berusaha sebagai anak tangganya.

6. Kemiskinan menyediakan alasan untuk munculnya kalangan orang kaya yang membantu orang miskin dengan berbagai badan amal.

Fungsi kultural dari kemiskinan meliputi:

1. Kemiskinan menyediakan tenaga fisik yang diperlukan untuk pembangunan monument-monumen kebudayaan.
2. Kultur orang miskin sering diterima pula oleh strata sosial yang berada di atas mereka.

Fungsi politik meliputi:

1. Orang miskin berjasa sebagai “kelompok gelisah” atau menjadi musuh bagi kelompok politik tertentu.
2. Pokok isu mengenai perubahan dan pertumbuhan dalam masyarakat (terutama di AS) selalu diletakkan di atas masalah bagaimana membantu orang miskin.
3. Kemiskinan menyebabkan sistem politik di AS menjadi lebih centrist dan lebih stabil

Perlu ditekankan di sini bahwa meskipun Gans mengemukakan sejumlah fungsi kemiskinan tapi itu tidak berarti bahwa ia setuju dengan institusi tersebut. implikasi dari pendapat Gans ini adalah bahwa jika orang ingin menyingkirkan kemiskinan, maka orang harus mampu mencari alternatif untuk orang miskin berupa aneka macam fungsi baru. Alternatif yang diusulkan Gans adalah otomisasi. Otomisasi dapat menggantikan fungsi si miskin yang semula mengerjakan pekerjaan kotor, untuk kemudian dapat dialihkan kepada fungsi yang lain yang memberikan upah lebih tinggi.

D. Penutup

Pandangan penulis dalam sistem sosial pada pendidikan Islam ialah sampai saat ini masyarakat Indonesia ditandai oleh dua ciri yang unik. Secara horizontal ditandai oleh adanya kesatuan sosial atau komunitas berdasarkan suku, agama, adat istiadat dan kedaerahan. Secara vertikal ditandai oleh adanya perbedaan pola kehidupan antara lapisan atas, menengah dan bawah. Ketelitian dalam memahami semua latar sosial tersebut, proses perubahan dan dampak ikutannya akan menentukan keberhasilan pendidikan dan sebaliknya. Artinya, latar sosial masyarakat Indonesia yang berbeda tersebut harus dijadikan dalam upaya menentukan, mengarahkan dan mengembangkan kebijakan dan praktik pendidikan.

Sedangkan teori struktur fungsional adalah salah satu paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai system yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain.

Daftar Pustaka

- Damsar. (2011). Pengantar Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Maliki, Z. (2017). Rekonstruksi Teori Sosial Modern. Depok: Kencana.
- Raho, B. (2007). Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Pretasi Pustaka.

Ritzer, G. (2010). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.

Ritzer, G. (2011). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo.

Ariyadi, A. (2019). BUDAYA KOSMOPOLITANISME DALAM PRAKTIK JUAL BELI DI PASAR TERAPUNG PADA KALIMANTAN

SELATAN. *At-Taradhi: Jurnal Studi Ekonomi*, 9(2), 84-90.

Ariyadi, A. (2017). Metodologi Istinbath Hukum Prof. Dr. Wahbah Az Zuhaili. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 4(1), 32-39.

Suroso, A. (2008). *Sosiologi I*. Jakarta: Yudhistira Qudra.

Syafiril, & Zein, Z. (2019). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencan